

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Valerie Faridian
vfaridian0@gmail.com
Mia Ika Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the mechanism of Good Corporate Governance (independent commissioners, managerial ownership, audit committee, board of directors) on the firm value which was referred to as Tobin's q. Furthermore, the population was Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2021. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling i.e., a sample selection based on the determined criteria. The technique was used to solve the research problem. Additionally, there were 26 Food and Beverage companies as the sample; with 78 observations data. The data were secondary and taken from the trusted sources of annual statements from the official website Indonesia Stock Exchange (IDX) www.idx.co.id and through Indonesia Stock Exchange Investment Gallery STIESIA Surabaya. The result showed that independent commissioners did not affect the firm value. On the other hand, managerial ownership had a positive effect on the firm value. In contrast, the audit committee did not affect the firm value. On the contrary, the board of commissionaire did not affect the firm value of Food and Beverage companies.

Keywords: mechanism of good corporate governance, firm value, food and beverage companies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi) terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *tobins'q*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan agar dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 26 perusahaan sektor *food and beverage* sehingga diperoleh sebanyak 78 data pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari sumber terpercaya dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari laporan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: mekanisme *good corporate governance*, nilai perusahaan, perusahaan *food and beverage*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 pada saat ini membuat persaingan bisnis menjadi sangat ketat. Setiap perusahaan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Dengan adanya persaingan bisnis yang tinggi tidak terlepas dari perkembangan teknologi, ekonomi serta sosial politik yang mengharuskan perusahaan untuk mengembangkan inovasinya agar tercapai tujuan perusahaan. Perusahaan mencapai tujuannya yaitu salah satunya dengan nilai perusahaan. Dalam meningkatkan persaingan bisnis antar perusahaan, seorang manajer keuangan pada

saat melaksanakan tugasnya dituntut untuk dapat berjalan seefisien mungkin serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan supaya nilai perusahaan mengalami peningkatan. Khairo (2022) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan pelaksanaan fungsi manajemen yang baik merupakan cara agar tercapainya nilai perusahaan yang optimal. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang saham.

Menurut Suroto (2015) menyatakan bahwa berdirinya suatu perusahaan tentu memiliki tujuan yang nyata, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka panjang perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba yang tinggi serta dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan pengoptimalan harga saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang tinggi. Peningkatan harga saham di pasar modal menandakan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memaksimalkan laba dengan pengeluaran seminimal mungkin dan dengan memperoleh keuntungan yang sangat tinggi.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu langkah penting bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong pengelolaan yang profesional, transparan dan efisien. Selain itu, perusahaan juga harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat, tidak hanya terfokus pada finansial saja. Keberadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya selalu memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan eksternalnya, oleh karena itu perusahaan juga harus bertanggungjawab atas dampak yang ditimbulkan tersebut (Widyasari, 2015).

Terdapat beberapa komponen dalam GCG diantaranya yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Dewan Komisaris. Komisaris independen merupakan organ yang memiliki fungsi pengawasan atas pengelolaan manajer. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan dalam melaksanakan praktik GCG sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dilakukan dengan memberikan arahan dan monitoring terhadap pengelolaan manajer serta menjamin bahwa pengelolaan tersebut sesuai dengan strategi perusahaan. Adanya fungsi pengawasan yang tidak memihak salah satu organ menjadikan efisiensi dan daya saing perusahaan meningkat.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki kewenangan yang sama dengan pemegang saham lain dalam hal pengambil keputusan. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan mampu meminimalisir adanya *agency* yang merupakan tindakan mementingkan diri sendiri atas pelimpahan wewenang pemegang saham kepada manajer. Proporsi kepemilikan manajerial yang semakin tinggi memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan karena manajer akan berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola perusahaan.

Komite Audit dalam suatu perusahaan dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit dalam menjalankan fungsinya harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal dan eksternal dan semua informasi yang ada dalam perusahaan. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris menjadi *intermediaries* atau penghubung antara dewan komisaris dan auditor eksternal perusahaan.

Dewan Komisaris menurut pasal 1 ayat 6 UU Nomor 40 Tahun 2007 yang mengatur tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat

penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Semakin banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka akan memunculkan citra positif dari masyarakat, karena keberadaan perusahaan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Selain membantu ekonomi masyarakat, perusahaan juga dianggap mampu membantu dalam mewujudkan keadaan yang lebih baik di masa mendatang. Akibatnya, perusahaan justru akan memperoleh tanggapan yang positif setiap kali akan menawarkan sesuatu kepada masyarakat. Perusahaan tidak saja dianggap sekedar menawarkan produk untuk dibeli masyarakat, tetapi juga dianggap menawarkan sesuatu yang akan membawa perbaikan bagi masyarakat (Hamdani, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; (2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai Perusahaan?; (3) Apakah Komite Audit terhadap nilai Perusahaan?; (4) Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai Perusahaan? Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan; (2) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan; (3) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan; (4) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Perkembangan teori tata kelola perusahaan didasari oleh *agency theory* (teori keagenan) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pemegang saham (*agent*) kepada pemilik perusahaan (*principal*). Principal sebagai pihak yang memberikan kepercayaan kepada agent untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan, serta untuk mengawasi dan memberikan evaluasi kepada agent dari seluruh keputusan dan tindakan yang diambil untuk perusahaan. Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi karena adanya asimetri informasi bahwa agent memiliki informasi yang lebih banyak yang digunakan untuk memaksimalkan utilitasnya jika dibandingkan dengan principal. Asimetri informasi timbul akibat adanya kesulitan dari pihak pemilik untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pihak manajemen. Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh principal seperti auditing, penganggaran, system pengendalian dan kompensasi, biaya perikatan (*bonding expenditure*) yang dikeluarkan oleh agent dan kerugian residual dengan kepentingan antara principal dan agent. Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance*, dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) pengertian komisaris independen sebagai berikut: "Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sematamata demi kepentingan perusahaan". Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau

pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan juga mewakili kepentingan Pemegang Saham minoritas. Menurut Marini dan Nisha (2017) komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Lastanti dan Salim (2018) mengatakan bahwa tugas dewan komisaris independen selain menjembatani kepentingan *shareholder* dan manajer yaitu juga untuk mengawasi kebijakan manajemen dan melakukan review atas implementasi strategi jangka panjang yang akhirnya diungkapkan sebagai informasi untuk *stakeholder*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki wewenang yang sama dengan pemegang saham lain dalam hal pengambilan keputusan. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan mampu meminimalisir adanya *agency conflict* yang merupakan tindakan mementingkan diri sendiri atas pelimpahan wewenang pemegang saham kepada manajer. Proporsi kepemilikan manajerial yang semakin tinggi memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan karena manajer akan berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola perusahaan (Nita, *et al.*, 2015). Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan prinsipal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri, misalnya berusaha untuk memperoleh bonus setinggi mungkin (Warsono, 2009). Ujijantho (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik. Menurut teori ini, manajer yang hanya mengejar kepentingannya sendiri hanya akan berfokus pada proyek dan investasi perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan berinvestasi pada proyek - proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang. Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul diantara kedua pihak tersebut sehingga kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun. Adanya kepemilikan dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Komite Audit

Komite merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Toha, 2008). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit dalam menjalankan fungsinya harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal dan auditor eksternal dan semua informasi yang ada dalam perusahaan. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris menjadi intermediaries atau penghubung antara dewan komisaris dan auditor eksternal perusahaan (Sri dalam Toha, 2008). Menurut Effendy (2007) menyatakan bahwa salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham (*share holder*) dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Pada saat ini komunikasi antara komite audit dengan

berbagai pihak, belum terjalin dengan erat dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan yang berjalan dengan lancar, akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur dalam pengendalian perusahaan dilaksanakan dengan baik, melaksanakan audit internal dan eksternal sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan dari hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi/dewan direksi. Dalam struktur perusahaan publik Indonesia, Dewan Komisaris merupakan posisi kedua tertinggi setelah Rapat Umum Pemegang Saham. Pemimpin dari Dewan Komisaris disebut Presiden Komisaris atau Komisaris Utama. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 6, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33 Tahun 2014, setiap perusahaan publik diwajibkan memiliki setidaknya 2 anggota Dewan Komisaris yang dipilih oleh pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Untuk menjaga independensi Dewan Komisaris, minimal 30% dari anggota Dewan Komisaris harus merupakan Komisaris Independen. Namun, jika Dewan Komisaris terdiri dari 2 orang saja, maka 1 di antaranya wajib merupakan seorang Komisaris Independen. Komite Kebijakan Nasional Governance KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah sebagai berikut: "Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional".

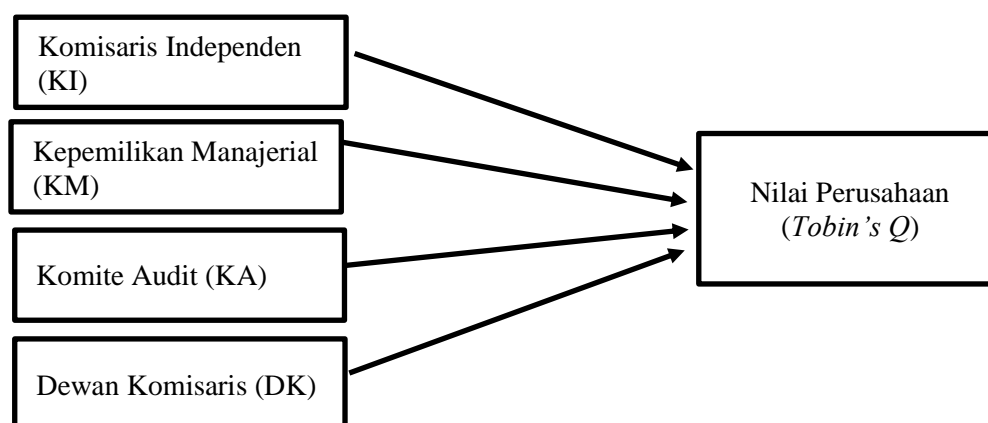
Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengatakan bahwa *corporate governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur terkait hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan corporate governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *Good Corporate Governance* menurut Bank Dunia ialah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggung jawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. *Good corporate governance* juga dapat diartikan sebagai rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan intuisi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain yang termasuk di dalamnya antara lain karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas (Budi, 2014).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan ialah terkait harga yang dapat dibayarkan oleh seorang calon pembeli saat perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2014). Nilai perusahaan dapat menggambarkan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan selaras dengan peningkatan kemakmuran para pemilik perusahaan dan pemegang saham. Sukirni (2012) peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai jika terdapat kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak bersangkutan dalam membuat keputusan-keputusan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Pembentukan nilai perusahaan melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang investasi, hal ini karena peluang atau kesempatan investasi dapat mengirim sinyal positif terkait pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang, sehingga nilai perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan yang mampu bertahan hidup dalam jangka panjang akan tercermin dari nilai perusahaan yang terus meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan terwujud apabila perusahaan bukan hanya mampu memaksimalkan keuntungannya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang tidak mampu menyelaraskan setiap pihak yang berkepentingan akan sulit meningkatkan nilai perusahaan.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen memiliki kualitas terkait dengan kebenaran dari informasi keuangan dan informasi mengenai perusahaan lainnya. Hal tersebut dapat membantu manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat memberi dampak yang positif terhadap profitabilitas perusahaan. Komisaris independen dalam perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi para investor karena perusahaan dinilai mampu untuk meningkatkan kinerja untuk masa yang akan datang. Dalam penelitian Sari dan Riki (2018); Marini dan Nisha (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Banyaknya dewan direksi pada suatu perusahaan dapat menciptakan hubungan dengan pihak eksternal perusahaan dan dapat menjamin ketersediaan sumber daya bagi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki sumber daya yang mencukupi maka dapat

menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dengan maksimal, sehingga perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, apabila jumlah dewan direksi yang terlalu banyak akan menimbulkan ketidakefektifan terhadap komunikasi dan kebijakan dalam menyelesaikan masalah karena akan muncul banyak pendapat dan koordinasi yang dilakukan hanya akan memakan waktu serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Menurut Subiyanto, et al (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan manajer sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki manajemen maka akan tinggi juga nilai perusahaan. Tingginya jumlah saham yang dimiliki manajemen dapat meminimalisir konflik kepentingan antara agensi dan pemegang saham, karena pihak manajemen dapat mengurangi *agency cost* dan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham untuk menikmati keuntungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai perusahaan

Komite audit diperlukan untuk menjalankan fungsi pengawasan kinerja perusahaan yang baik. Komite audit berperan untuk mengawasi seluruh proses terkait penyusunan dan pelaporan keuangan manajemen perusahaan agar terkontrol dengan baik serta untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya. Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dan diharapkan dapat memberikan dampak positif pada nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit maka laporan keuangan terkontrol sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Yuliani dan Sukirno (2018) menyatakan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dalam penelitiannya Subiyanto *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai perusahaan

Komite Dewan komisaris merupakan total dari keseluruhan komisaris yang berada di perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan atau independen. Dewan komisaris memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas manajemen agar sesuai dengan peraturan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Wardoyo dan Veronica (2013) menyatakan bahwa dengan banyaknya anggota Dewan Komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen (Dewan Direksi) akan lebih baik, masukan dan saran yang didapat oleh Dewan Direksi akan jauh lebih banyak sehingga berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Bersumber pada teori keagenan, mekanisme pengendalian tertinggi suatu perusahaan adalah dewan komisaris yang mengakibatkan optimalnya kinerja perusahaan. Dewan komisaris memainkan peran sentral dalam tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen serta implementasinya dalam memberikan nasihat kepada direksi (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002). Pengawasan oleh dewan komisaris dapat menahan manajemen dalam melakukan perbuatan yang dapat merugikan bagi pemegang saham, sehingga kerugian atau biaya akibat manajemen bisa berkurang. Dewan komisaris merupakan

mekanisme pengendalian internal tertinggi dalam suatu perusahaan dan diharapkan dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambar dari Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berarti penelitian terfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan bentuk angka (Khairo, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 hingga 2021 karena perusahaan manufaktur secara langsung berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai cerminan dalam tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dapat memberikan dampak langsung bagi masyarakat sekitar dan juga bagi perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang terdaftar dalam sektor ini merupakan perusahaan-perusahaan besar. Populasi dalam penelitian ini terdapat 72 perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 hingga 2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2015) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan maksud dari penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini. Peneliti menganggap bahwa sampel telah mewakili dari keseluruhan populasi yang ada. Terdapat beberapa kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI; (2) Perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada tahun 2019 - 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini dapat berupa jurnal, artikel yang berkaitan dan annual report perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021. Pengumpulan data tersebut diambil melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yaitu sesuatu dalam bentuk yang beragam yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi terkait hal tersebut dan kemudian dapat menarik kesimpulan. Pada penelitian dianalisis 5 variabel, yang terdiri dari 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya berupa nilai perusahaan, sedangkan variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen tanpa terikat pada variabel lain berupa *Good Corporate Governance* yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris. Variabel operasional merupakan variabel yang berkaitan dengan perolehan data yang akan di uji dan di analisis sesuai pada tujuan dioperasikan melalui konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara dalam pengukurannya. Variabel adalah nilai yang mempunyai banyak varian, dengan nilai yang cukup banyak. Variabel yang digunakan ini perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu agar

lebih jelas cara pandangnya. Sedangkan definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang digunakan yang menunjukkan cara pengukuran dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian, nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q. Menurut Smithers dan Wright (2007), Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan total hutang perusahaan kemudian dibagi dengan nilai buku ekuitas sebagai berikut:

$$T = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Komisaris independen yang bersifat independen dalam kinerjanya termasuk untuk melakukan pengambilan suatu keputusan, sebagai *problem solving* (pemecahan masalah) yang bertindak independen dan tidak memiliki hubungan dengan pihak lain. Menurut Rahmawati et al (2017), komisaris independen diukur dengan rumus:

$$KI = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro dalam Sabrina, 2010). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Menurut Kusumanityas dan Titah (2015) kepemilikan manajerial dapat diurmuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi dan manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Komite audit membantu tugas dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dan controlling dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Menurut Katutari, Rizqy (2019) komite audit dapat diukur dengan rumus:

$$KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Dewan komisaris adalah jumlah dari anggota dewan komisaris baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan atau independen. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi dalam suatu perusahaan sehingga diharapkan untuk mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Indikator dewan komisaris menurut Debby et al. (2014), yaitu dewan komisaris diukur dari jumlah dewan komisaris yang terdaftar dalam laporan tahunan perusahaan.

$$DK = \Sigma \text{Dewan Komisaris}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya kemungkinan terjadinya bias dalam koefisien regresi pada persamaan tersebut. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi linear berganda, oleh karena itu perlu dilakukan uji terhadap penyimpangan asumsi klasik. Penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel

independen dan variabel dependen keduanya menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara *normal probability plot* dan *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Suliyanto (2011) cara *normal probability plot* yaitu jika berdistribusi normal maka akan membentuk satu garis lurus diagonal. Namun apabila data tidak membentuk garis diagonal, maka data dikatakan berdistribusi tidak normal. Selain itu, cara kedua untuk menguji normalitas residual menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov*. Menurut Ghozali (2016) uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang diteliti menyebar secara normal atau tidak normal dengan menggunakan ketentuan- ketentuan dari metode *one sample kolmogorov-smirnov* sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka distribusi data tidak normal; (b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka distribusi data normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua pengukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance ini mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Menurut Ghozali (2014) dasar pengambilan keputusan dari kedua ukuran ini sebagai berikut: (a) Jika nilai tolerance dibawah 0,1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas yang artinya model regresi tidak baik; (b) Jika nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas yang artinya model regresi baik.

Uji Heterokedastisitas heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID) dengan melihat pola tertentu dengan dasar analisis pengujian gejala antara lain (Ghozali, 2014): (a) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; (b) Jika terdapat pola yang membentuk titik-titik tertentu yang teratur, bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik. Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Terjadi autokorelasi positif apabila nilai DW dibawah -2; (b) Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW diantara -2 dan +2; (c) Terjadi autokorelasi negatif apabila nilai DW diatas +2.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengukuran pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat yang bertujuan untuk menguji arah hubungan antar variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Hal ini juga dapat meramalkan nilai variabel dependen jika variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil dari analisis ini sebagai penentuan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Model regresi linier berganda akan dikembangkan sebagai berikut:

$$Tobin\ s\ Q = \alpha + \beta 1. KI + \beta 2. KM + \beta 3. KA + \beta 4. DK + e$$

Keterangan:

- Tobin's Q : Nilai Perusahaan
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
- KI : Komisaris Independen
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KA : Komite Audit
- DK : Dewan Komisaris
- e : error of term (koefisien pengganggu)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji kelayakan model (uji f), uji t, dan uji statistik koefisien determinasi (R^2).

Pertama, uji F ataupun uji signifikan serentak digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel tidak terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Digunakan uji kelayakan model menggunakan tingkat signifikan 0,05. (a) apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) apabila uji signifikan $F \leq 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kedua, uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang terdapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel-variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

Ketiga, Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerima dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (a) Apabila uji signifikan $t \geq 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. (b) Apabila uji signifikan $t < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	78	.33	.67	.3889	.07692
KM	78	.0000	.8496	.111290	.2215217
KA	78	3.00	3.00	3.0000	.00000
DK	78	2.00	9.00	3.7949	1.69306
TobinsQ	78	.70	12.34	2.0267	1.71826
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Hasil pada tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa perhitungan yang diperoleh terdapat 30 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari pengamatan yang menyebabkan data tidak normal. Data pengamatan yang awalnya berjumlah 78 data menjadi 48 data karena 30 data *outlier* tersebut dihilangkan. Maka, hasil data pengamatan dalam penelitian yang telah diolah pada tabel 4 dengan sampel perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	48	.33	.50	.3839	.06924
KM	48	.00	.85	.1808	.25990
KA	48	3.00	3.00	3.0000	.00000
DK	48	2.00	9.00	3.7292	1.78337
TobinsQ	48	.77	3.83	1.7055	.87819
Valid N (listwise)	48				

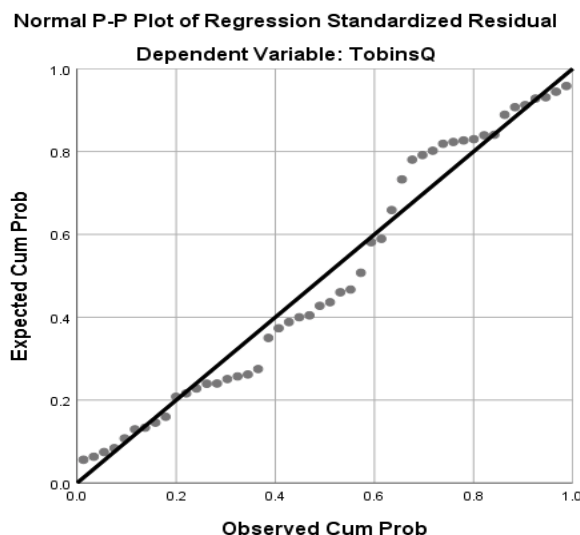
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 2 hasil *output* yang telah diolah dengan menggunakan SPSS dapat menunjukkan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 48 data berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* selama periode 2019-2021. Berikut merupakan penjelasan dari hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel: (a). Variabel *Good corporate governance* dengan proksi komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,50. Nilai rata-rata hitung (*mean*) pada variabel komisaris independen sebesar 0,3839 dan nilai standar deviasi sebesar 0,06924. (b). Variabel *Good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,85. Nilai rata-rata hitung (*mean*) pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,1808 dan nilai standar deviasi sebesar 0,25990. (c). Variabel *Good corporate governance* dengan proksi komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,00. Nilai rata-rata hitung (*mean*) pada variabel komite audit sebesar 3,00 dan nilai standar deviasi sebesar 0,00000. (d). Variabel *Good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 9,00. Nilai rata-rata hitung (*mean*) pada variabel dewan komisaris sebesar 3,7292 dan nilai standar deviasi sebesar 1,78337. (e). Variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,77, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,83. Nilai rata-rata hitung (*mean*) pada variabel *Tobin's Q* sebesar 1,7005 dan nilai standar deviasi sebesar 0,87819.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independent memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan pendekatan grafik *propability plot* dan pendekatan *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2
Grafik P-Plot
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan pencarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data sampel penelitian berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji Kolmogorov_Smirnov yang telah diolah menggunakan SPSS:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44111798
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.108
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,062 > 0,05$, Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang terdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan dengan menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris. Hasil dari uji normalitas yang menggunakan *Probability Plot* (P-P Plot) dan *Kolmogorov-Smirnov* telah memenuhi kriteria asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan menemukan korelasi antar variabel independent. Berikut hasil dari uji multikolinieritas yang telah diolah menggunakan SPSS:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	.785	1.275
KM	.987	1.013
KA	.929	1.077
DK	.788	1.268

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat dari hasil uji multikolinieritas bahwa nilai *tolerance* pada komisaris independen sebesar 0,785; kepemilikan manajerial sebesar 0,987; komite audit sebesar 0,929 dan dewan komisaris sebesar 0,788. Masing-masing dari setiap variabel menunjukkan nilai *tolerance* >0,10. Berdasar hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada tabel diatas multikolinieritas diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada komisaris independen sebesar 1,275; kepemilikan manajerial sebesar 1,013; komite audit sebesar 1,077 dan dewan komisaris sebesar 1,268. Masing-masing variabel independen menyatakan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10. Berdasarkan hasil dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari sampel yang diolah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memiliki hubungan antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan periode t-1, jika ada korelasi maka akan dianggap sebagai masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Cara menguji autokorelasi salah satunya menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan kriteria sebagai berikut: (a) Angka DW kurang dari -2 menunjukkan autokorelasi negatif; (b) Angka DW antara -2 dan +2, maka tidak akan terjadi autokorelasi; (c) Angka di atas +2 menunjukkan autokorelasi positif.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

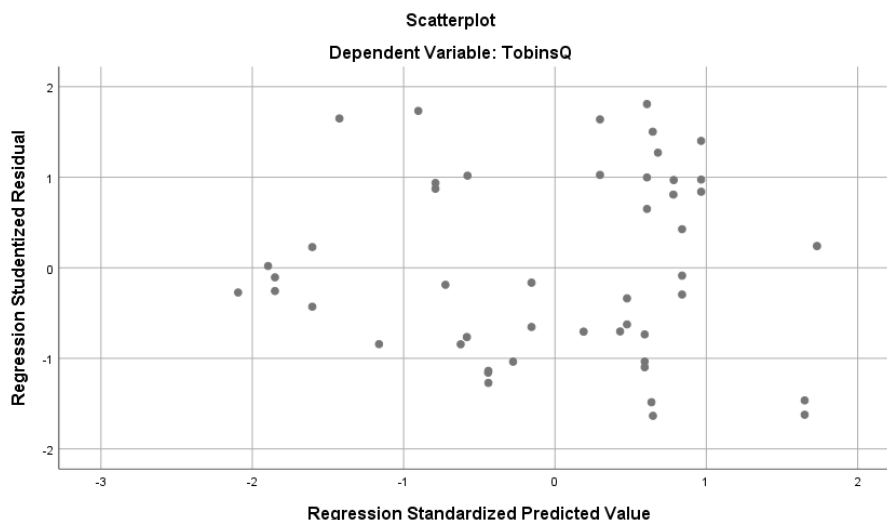
Model	Durbin-Watson
1	1.673

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui hasil uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin-Watson* memiliki nilai sebesar 1,673. Hasil dari uji tersebut berada diantara nilai -2 dan +2, maka dapat diambil kesimpulan bahwa uji autokorelasi tidak terdapat gejala pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Cara melihat grafik *scatterplot* dengan memperhatikan adanya titik-titik yang berbentuk pola tertentu yang teratur seperti membentuk gelombang melebar lalu menyempit atau bergelombang maka mengindikasikan bahwa data terjadi heteroskedastisitas. Apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebut berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka data tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.



Gambar 3
Hasil Uji heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik dalam grafik tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar secara acak diatas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji linier berganda memiliki tujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis linier berganda dalam penelitian ini merupakan teknik pengujian hipotesis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (*Tobins Q*).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.135	.541		2.097	.042
KI	.547	.448	.188	1.221	.229
KM	.078	.026	.415	3.030	.004
KA	.025	.293	.012	.084	.933
DK	.046	.176	.040	.259	.797

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Hasil dari pengolahan data diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Tobin's Q = 1,135 + 0,547 KI + 0,078 KM + 0,025 KA + 0,046 DK + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta. Melihat hasil dari persamaan regresi linier berganda nilai konstanta sebesar 1,135 yang menunjukkan apabila variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris sama dengan nol (0) atau konstan. Maka hasil dari nilai

perusahaan yang diperoleh sebesar 1,135; (2) Koefisien komisaris independen. Melihat hasil dari persamaan regresi linier berganda nilai koefisien komisaris independen sebesar 0,547. Tanda positif pada hasil koefisien menunjukkan hubungan searah antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan jika komisaris independen meningkat maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika komisaris independen menurun maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan; (3) Koefisien kepemilikan manajerial. Melihat hasil dari persamaan regresi linier berganda nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,078. Tanda positif pada hasil koefisien menunjukkan hubungan searah antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan jika kepemilikan manajerial meningkat maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial menurun maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan; (4) Koefisien komite audit. Melihat hasil dari persamaan regresi linier berganda nilai koefisien komite audit sebesar 0,025. Tanda positif pada hasil koefisien menunjukkan hubungan searah antara komite audit dan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan jika komite audit meningkat maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika komite audit menurun maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan; dan (5) Koefisien dewan komisaris. Melihat hasil dari persamaan regresi linier berganda nilai koefisien dewan komisaris sebesar 0,046. Tanda positif pada hasil koefisien menunjukkan hubungan searah antara dewan komisaris dan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan jika dewan komisaris meningkat maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika dewan komisaris menurun maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan.

Uji Hipotesis

Uji Goodnes Of Fit (Uji F)

Uji kelayakan model memiliki tujuan untuk menguji model regresi ini layak atau tidak. Pengujian ini dasarnya untuk mengetahui apakah variabel independen keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji kelayakan model terdapat ketentuan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam penelitian, apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka hasil pengujian model regresi dapat dikatakan memenuhi kriteria fit. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka hasil pengujian regresi dikatakan tidak memenuhi kriteria fit.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.334	4	.583	2.743	.041 ^b
	Residual	9.144	43	.213		
	Total	11.478	47			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 hasil uji statistik F atau uji kelayakan model dapat diketahui nilai F sebesar 2,743 dengan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji ini adalah seluruh variabel independen yang meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai yang digunakan dalam model regresi tersebut untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 hingga

1. Semakin besar nilai R² maka variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel independen.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 ^a	.203	.129	.46114

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 hasil dari uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,129. Artinya, 12,9% menunjukkan bahwa variabel dependen (*Tobin's Q*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (KI, KM, KA dan DK). Sisanya sebesar 87,1% (100% - 12,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian.

Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t) memiliki tujuan untuk mengetahui adanya tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka variabel dalam penelitian ini dapat berpengaruh. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka variabel dalam penelitian ini tidak dapat berpengaruh.

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.135	.541		2.097	.042
KI	.547	.448	.188	1.221	.229
KM	.078	.026	.415	3.030	.004
KA	.025	.293	.012	.084	.933
DK	.046	.176	.040	.259	.797

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 hasil uji hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Nilai signifikansi dari variabel *Good corporate governance* yang diproyeksikan komisaris independen sebesar 0,229 ($0,229 > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,547. Dapat diambil kesimpulan bahwa H₁ ditolak yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) Nilai signifikansi dari variabel *Good corporate governance* yang diproyeksikan kepemilikan manajerial sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,078. Dapat diambil kesimpulan bahwa H₂ diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; (3) Nilai signifikansi dari variabel *Good corporate governance* yang diproyeksikan komite audit sebesar 0,993 ($0,993 > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,025. Dapat diambil kesimpulan bahwa H₃ ditolak yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; dan (4) Nilai signifikansi dari variabel *Good corporate governance* yang diproyeksikan dewan komisaris sebesar 0,797 ($0,797 > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,046. Dapat diambil kesimpulan bahwa H₄ ditolak yang berarti dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen memiliki nilai B sebesar 0,547 dengan nilai signifikansi sebesar $0,229 > 0,05$. Hasil pengujian ini dapat

disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan semakin banyak anggota dewan komisaris independen akan menyebabkan kesulitan dalam koordinasi antar anggota dewan komisaris independen dengan komite audit dan dapat menghambat pengawasan. Hasil yang kurang signifikan dalam implementasi mekanisme penerapan *Good corporate governance* melalui peran mereka dalam menjamin strategi perusahaan, memastikan bahwa dalam mengelola perusahaan dipantau dan akuntabilitas ditegakkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muliani, *et.al.* (2019), Damaianti (2019), Kumalasari (2021), Ardiansyah (2023) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki nilai B sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki manajemen maka akan tinggi juga nilai perusahaan. Tingginya jumlah saham yang dimiliki manajemen dapat meminimalisir konflik kepentingan antara agensi dan pemegang saham, karena pihak manajemen dapat mengurangi *agency cost* dan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham untuk menikmati keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumalasari (2017), Widianingsih (2018), Wildan (2022), dan Subiyanto, *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti kinerja manajer yang baik dalam pengawasan perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit memiliki nilai B sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi sebesar $0,933 > 0,05$. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Sari *et. al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa penambahan komite audit tidak menjamin nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebab komite audit belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Terlalu banyak anggota komite audit tidak baik bagi perusahaan karena akan ada banyak pekerjaan yang terpecah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zamzami (2018) dan Ardiansyah (2023) yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris memiliki nilai B sebesar 0,046 dengan nilai signifikansi sebesar $0,797 > 0,05$. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak yang berarti dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan artinya bahwa kecilnya proporsi dewan komisaris tidak dapat bekerja secara maksimal dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG melalui tugasnya menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan begitu perusahaan akan mengalami kecurangan pada pihak manajemen yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut, Maka dengan begitu nilai perusahaan akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2019) yang menyatakan bahwa adanya dewan komisaris dengan jumlah yang sedikit dalam perusahaan dinilai belum cukup efektif untuk melakukan monitoring terhadap manajer perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspa et. al. (2021) dan Syafitri et. al. (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hipotesis yang telah diangkat dan diuji oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kecilnya proporsi komisaris independen tidak memiliki peran penting dalam perusahaan maupun dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG melalui tugasnya menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan begitu perusahaan akan mengalami kecurangan pada pihak manajemen yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut, maka dengan begitu nilai perusahaan akan menurun; (2) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki manajemen maka akan tinggi juga nilai perusahaan; (3) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penambahan komite audit tidak menjamin nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebab komite audit belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Terlalu banyak anggota komite audit tidak baik bagi perusahaan karena akan ada banyak pekerjaan yang terpecah. (4) Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Hal ini dapat terjadi dikarenakan kecilnya proporsi dewan komisaris tidak dapat bekerja secara maksimal dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG melalui tugasnya menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan begitu perusahaan akan mengalami kecurangan pada pihak manajemen yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut, Maka dengan begitu nilai perusahaan akan menurun.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut: (1) Saran bagi perusahaan *food and beverages*, bahwa *Good Corporate Governance* yang meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris, sebaiknya mendapatkan perhatian lebih dari pemilik-pemilik perusahaan untuk dapat meningkatkan kepercayaan para investor yang akan menanamkan saham, karena dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat mendukung pencapaian visi dan tujuan perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan; dan (2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, sebaiknya dapat menambahkan variabel lain di mekanisme GCG yang tidak digunakan dalam penelitian ini serta dapat menambahkan periode penelitian

agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. D. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Surabaya.
- Budi, U. 2014. *CSR Dalam Dunia Bisnis*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Damaianti, I. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonam*, 1(2).
- Debby, J. F., Mukhtaruddin, E. Y., Dewa, S., dan Abukosim. 2014. Good Corporate Governance, Company's Characteristics and Firm's Value: Empirical Study of Listed Banking on Indonesian Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, 3(4).
- Effendy, M. 2007. Komunikasi Komite Audit: Antara Harapan dan Kenyataan, *Media Akuntansi*, Juli-Agustus: 65-68.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- _____. 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamdani, 2016. *Good Corporate Governance*. Mitra Kencana Media. Jakarta.
- Husnan, S. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat BPFE. Yogyakarta.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Katutari, R. A. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khairo, A. I. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.7.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta
- Kumalasari, A. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 6(6).
- Kumalasari, P. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 10(11).
- Kusumaningtyas, T. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Sri-Kehati. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4. Surabaya.
- Lastanti, S. H dan Nabil S. 2018. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 5(1). Universitas Trisakti.
- Marini, Y dan Nisha, M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 1(1). Universitas Terbuka. Banda Aceh
- Muliani, K, N., Ni Luh G., dan Saitri, P. W. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 1(1). Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Ningrum, W. S. S. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Studi Empiris pada Tahun 2014-2017). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ponorogo.
- Puspa, N. T. A., Chomsatu, Y. dan Siddi, P. 2021. Pengaruh corporate social responsibility disclosure dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntabel* 18(2), 2021 200-209.

- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., Dillak, V. J. 2017. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE* 2(2).
- Sari, Dwi P.K dan Riki, S. 2018. Pengaruh Good Governance, dan karakteristik perusahaan terhadap nilai perusahaan. 20(1). *Trisakti School Of Management*.
- Smithers, A. dan Wright, S. 2007. *Valuing Wall Street*. McGraw Hill
- Subiyanto, B., Dewandaru A. P., dan Anas, F. 2022. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. 7(3). Universitas Nasional, Jakarta Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirni, Dwi. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 2(1). Universitas Negeri Semarang.
- Suroto. 2015. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah UNTAG*. Semarang 4(3).
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., dan F. N. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bej periode 2012-2016). *Jurnal Adiministrasi Bisnis (JAB)*, 56(1).
- Toha, A. 2004. Efektifitas Peranan Komite Audit dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Studi Kasus PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*. 8(3): 16-18.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.
- Wardoyo dan Theodora, M. W. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *JDM* 4(2). Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Warsono, Sony. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*. Center for Good Corporate. Yogyakarta
- Widianingsih, D. 2018. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderating Dan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01).
- Widyasari, N. A., Suhadak dan Achmad, H. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 26(1). Universitas Brawijaya. Malang.
- Wildan, M. C. I. 2022. Pengaruh Leverage, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 11(9).
- Yuliani, N. R. dan Sukirno. 2018. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 6(8). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzami. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. Skripsi. IAIN Batusangkar.